

MENGHAPUS KEKERASAN PADA ANAK: MEMBANGUN JEMBATAN MENUJU KESEMBUHAN DAN KEBEBASAN

Anisara Aulia¹, Edria Al Shahada², Olivia³, Ruth Daniella Hasian Sinaga⁴,
Natasya Catrina Sihombing⁵, Dadi Mulyadi Nugraha⁶

Email: anisaraaulia@upi.edu, edriaalshahada@upi.edu, olv9205@gmail.com,
ruth.daniella555@upi.edu, natasyacatrinasihombing@upi.edu, dadimulyadi301190@upi.edu

^{1,2,4,5,6}Universitas Pendidikan Indonesia, ³Universitas PGRI Silampari

ABSTRACT: *This research aims to analyze community participation in planning and implementing village development programs in Tebas Sungai Village, Tebas District, Sambas Regency. The research method used is qualitative with a case study approach. The research focus includes two main variables, namely community participation in development planning and community participation in implementing village development programs. The research population was the entire community of Tebas Sungai Village, with sampling using a purposive sampling technique. Data collection was carried out through in-depth interviews, observation and documentation studies. Data analysis was carried out using the content analysis method to identify patterns, themes and factors that influence community participation. The research results show an in-depth picture of the level of community participation in planning and implementing village development. Discussion of research results involves analysis of factors that influence community participation, as well as implications for the effectiveness of village development programs. The conclusion highlights the extent to which the community is involved in village development. Based on these conclusions, this research presents a number of suggestions for increasing community participation in planning and implementing village development. It is hoped that these suggestions can become a reference for the village government, related institutions and the community in efforts to increase the effectiveness of village development programs in the future.*

Keyword: *Community Participation, Village Development Program, Analysis of Participation Factors.*

ABSTRAK: Kekerasan pada anak merupakan masalah serius yang dapat meninggalkan dampak jangka panjang pada kesejahteraan mereka. Menghapus jejak kekerasan pada anak adalah langkah penting dalam membangun jembatan menuju kesembuhan dan kebebasan bagi mereka. Menghapus jejak kekerasan pada anak melibatkan upaya untuk menghentikan siklus kekerasan dan memberikan perlindungan, pemulihan, dan dukungan kepada anak-anak yang telah mengalami kekerasan. Langkah ini membantu anak-anak untuk sembuh dari trauma yang mereka alami dan memungkinkan mereka untuk mengatasi dampak negatif yang ditimbulkan oleh kekerasan. Selain itu, menghapus jejak kekerasan pada anak juga membantu membangun jembatan menuju kebebasan bagi mereka. Kekerasan dapat membatasi kebebasan anak dalam berbagai aspek kehidupan mereka, baik secara fisik maupun emosional. Dengan menghilangkan jejak kekerasan, anak-anak dapat merasa aman, didukung, dan memiliki kesempatan untuk tumbuh dan berkembang tanpa rasa takut atau penindasan. Menghapus jejak kekerasan pada anak juga berperan dalam mencegah siklus kekerasan berlanjut. Anak-anak yang mengalami kekerasan cenderung memiliki risiko lebih tinggi untuk menjadi pelaku atau korban kekerasan di masa depan. Dengan menghentikan siklus kekerasan pada anak, kita dapat mencegah penyebaran kekerasan dan menciptakan lingkungan yang lebih aman dan damai bagi generasi mendatang. Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan upaya kolaboratif dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, keluarga, masyarakat, dan individu. Ini melibatkan pendidikan tentang pentingnya perlindungan anak, penegakan hukum yang tegas terhadap pelaku kekerasan, dukungan dan pemulihan bagi korban, serta pembangunan lingkungan yang aman dan inklusif bagi anak-anak.

Kata Kunci: Anak, Hak Asasi Manusia, Kekerasan.

PENDAHULUAN

Sebagai pewaris nilai-nilai dan tradisi keluarga, sebagai sumber kebahagiaan dan kebanggaan bagi orang tua, serta sebagai harapan dan masa depan keluarga. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat dan keluarga untuk memberikan perhatian dan pengasuhan yang baik kepada anak-anak agar mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Pendidikan, kesehatan, dan perlindungan anak juga harus menjadi prioritas bagi negara, masyarakat, dan keluarga, karena anak merupakan investasi masa depan yang akan membawa kemajuan dan keberlanjutan bagi bangsa dan masyarakat. Kekerasan anak, pernikahan anak, eksploitasi anak, dan penelantaran anak. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak, termasuk keluarga, masyarakat, dan pemerintah, untuk bekerja sama dalam menjaga dan melindungi anak-anak dari segala bentuk ancaman dan kekerasan. Pendidikan yang berkualitas, akses terhadap pelayanan kesehatan yang baik, perlindungan hukum yang memadai, serta pemenuhan kebutuhan dasar anak harus menjadi prioritas dalam upaya menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung pertumbuhan serta perkembangan anak. Dengan demikian, anak-anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, dan menjadi generasi yang tangguh dan berpotensi untuk membawa perubahan positif bagi masyarakat, bangsa, dan negara.

Anak dianggap sebagai aset berharga, baik untuk negara, masyarakat, maupun keluarga. Istilah seperti "anak bangsa" dan "anak negeri" mencerminkan betapa pentingnya peran anak sebagai generasi penerus. Mereka adalah harapan untuk kelangsungan hidup negara, masyarakat, dan keluarga. Dalam keluarga, anak berfungsi sebagai pengikat dan pewaris nilai-nilai keluarga, memberikan kebahagiaan dan kebanggaan bagi orang tua, serta mewakili masa depan keluarga. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat dan keluarga untuk memberikan perhatian, pendidikan, kesehatan, dan perlindungan yang baik kepada anak-anak. Negara juga harus memprioritaskan pendidikan, kesehatan, dan perlindungan anak karena mereka merupakan investasi masa depan yang akan membawa kemajuan dan keberlanjutan bagi bangsa dan masyarakat. Perubahan terjadi seiring berjalannya waktu, dengan masyarakat mulai memahami pentingnya kualitas anak daripada jumlah anak. Namun, dengan adanya nilai negatif yang terkait dengan anak, seperti yang dikemukakan oleh para ahli, ada potensi pelanggaran terhadap hak-hak anak, termasuk kekerasan terhadap anak, pernikahan anak, eksploitasi anak, dan penelantaran anak. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak, termasuk keluarga, masyarakat, dan pemerintah, untuk bekerja sama dalam melindungi anak-anak dari.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan yang melibatkan penelusuran, analisis, dan sintesis literatur yang relevan dengan topik. Tujuannya adalah untuk membangun konsep atau teori baru berdasarkan informasi yang ada dalam literatur yang telah ada. Metode ini membantu mengidentifikasi celah penelitian, memperoleh pemahaman mendalam, dan mendukung argumen dalam penelitian. Metode studi kepustakaan adalah langkah awal penting dalam proses penelitian untuk membangun dasar teoritis yang kuat. Dalam pendekatan masalah penelitian, metode pustaka digunakan untuk mengidentifikasi, mencari, mengevaluasi, menganalisis, dan mensintesis literatur yang relevan dengan topik penelitian. Melalui metode ini, data statistik yang relevan seperti angka, persentase, atau grafik dari penelitian sebelumnya dapat dikumpulkan. Selain itu, kutipan langsung dari peneliti atau ahli yang mendukung argumen peneliti juga dapat ditemukan. Dengan demikian, metode pustaka memberikan informasi yang dapat menguatkan temuan penelitian dan memperkuat argumen peneliti. Diharapkan hasil

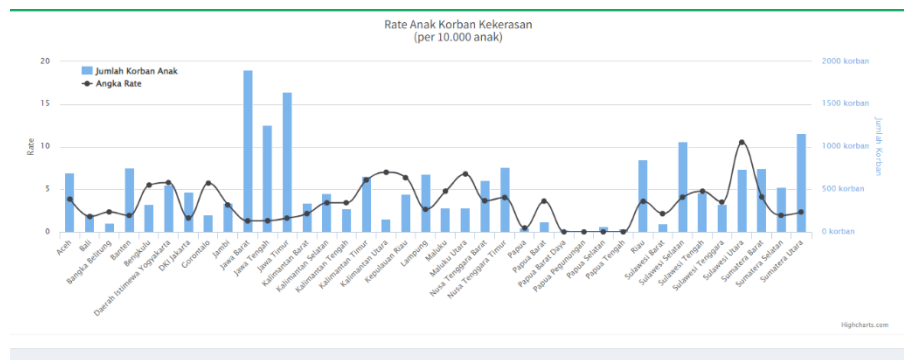
penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga dan kontribusi dalam upaya menghapus jejak kekerasan pada anak dan membangun jembatan menuju kesembuhan dan kebebasan bagi mereka. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang masalah ini, kita dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam melindungi anak-anak dari kekerasan dan memberikan mereka kesempatan untuk hidup yang lebih baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

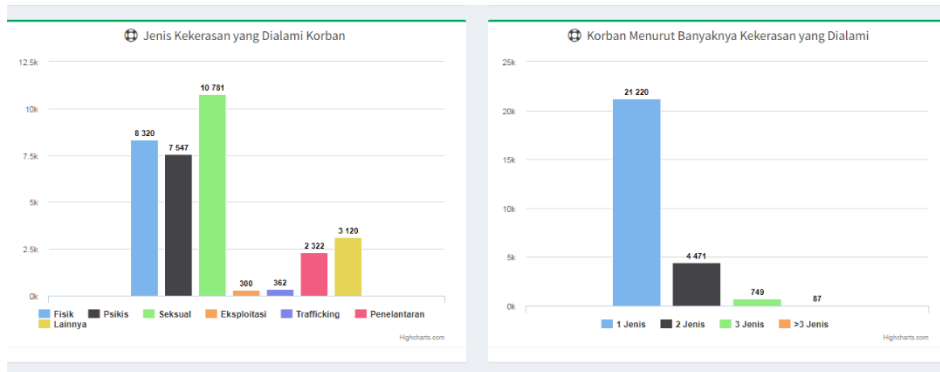
Bentuk kekerasan terhadap Anak

Di Indonesia, anak-anak dapat mengalami berbagai bentuk kekerasan. Beberapa bentuk kekerasan yang umumnya menimpa anak-anak di Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Kekerasan fisik: Ini melibatkan penggunaan kekuatan fisik yang menyebabkan cedera atau rasa sakit pada anak. Contohnya termasuk pukulan, tendangan, gigitan, atau penggunaan benda-benda untuk menyakiti anak.
2. Kekerasan emosional: Ini melibatkan penggunaan kata-kata atau tindakan yang merendahkan, menghina, atau mengancam anak secara emosional. Contohnya termasuk penghinaan, pengabaian, intimidasi, atau pengucilan sosial.
3. Kekerasan seksual: Ini melibatkan eksploitasi seksual terhadap anak, baik melalui kontak fisik atau non-fisik. Contohnya termasuk pelecehan seksual, pemerkosaan, atau eksploitasi melalui pornografi anak.
4. Kekerasan domestik: Ini terjadi ketika anak menjadi saksi atau korban kekerasan antara orang tua atau anggota keluarga lainnya. Kekerasan domestik dapat mencakup kekerasan fisik, emosional, atau seksual.
5. Kekerasan di sekolah: Ini melibatkan kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah, baik oleh sesama siswa atau oleh staf sekolah. Contohnya termasuk perundungan (bullying), kekerasan fisik, atau pelecehan seksual.
6. Kekerasan psikologis: Ini melibatkan penggunaan taktik manipulatif atau pengendalian pikiran yang merugikan anak secara psikologis. Contohnya termasuk mengisolasi anak, mengancam untuk menyakiti diri sendiri atau orang lain jika anak tidak mematuhi, atau memaksa anak untuk melakukan tindakan yang melanggar nilai-nilai pribadi mereka.
7. Kekerasan ekonomi: Ini terjadi ketika anak diperlakukan secara tidak adil dalam hal keuangan atau ekonomi. Contohnya termasuk memaksa anak untuk bekerja dalam kondisi yang tidak aman atau tidak pantas, membatasi akses anak terhadap kebutuhan dasar seperti makanan dan pendidikan, atau memanfaatkan anak untuk keuntungan finansial.
8. Kekerasan digital: Ini melibatkan penggunaan teknologi digital untuk menyakiti, mengintimidasi, atau merendahkan anak. Contohnya termasuk perundungan online (cyberbullying), penyebaran foto atau video yang memalukan secara online, atau eksploitasi melalui media sosial.
9. Kekerasan dalam institusi: Ini terjadi ketika anak mengalami kekerasan di lembaga atau institusi seperti panti asuhan, rumah sakit jiwa, pusat rehabilitasi, atau lembaga pendidikan khusus. Contohnya termasuk perlakuan kasar, pengabaian, atau pelecehan yang dilakukan oleh staf atau pengasuh.
10. Kekerasan dalam konflik bersenjata: Anak-anak yang terlibat dalam konflik bersenjata sering kali menjadi korban kekerasan. Mereka dapat mengalami kekerasan fisik, seksual, atau emosional, serta menjadi saksi kekerasan yang melibatkan keluarga atau komunitas mereka.



Sumber : korban kekerasan anak kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan



Sumber : korban kekerasan anak kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan

Data ini menunjukkan bahwa di Indonesia kekerasan anak masih sangat tinggi terutama dalam jenis kekerasan seksual, fisik, dan psikis yang dimana 3 bentuk kekerasan tersebut sangat berdampak besar bagi kehidupan anak kedepannya. Trauma yang timbul dari kekerasan tersebut akan sangat berbekas pada pikiran mereka, dan oleh sebab itu kita harus segera menghapus kekerasan pada anak membangun jembatan menuju kesembuhan dan kebebasan. Agar masa depan mereka, masa depan keluarga, masa depan negara bisa terjaga, karena anak adalah kunci dari kehidupan agar bisa berjalan baik.

Penting untuk diingat bahwa setiap bentuk kekerasan terhadap anak adalah serius dan dapat memiliki dampak jangka panjang pada kesejahteraan dan perkembangan mereka. Penting bagi kita semua untuk mengenali tanda-tanda kekerasan dan melaporkannya kepada pihak yang berwenang agar tindakan yang tepat dapat diambil untuk melindungi anak-anak.

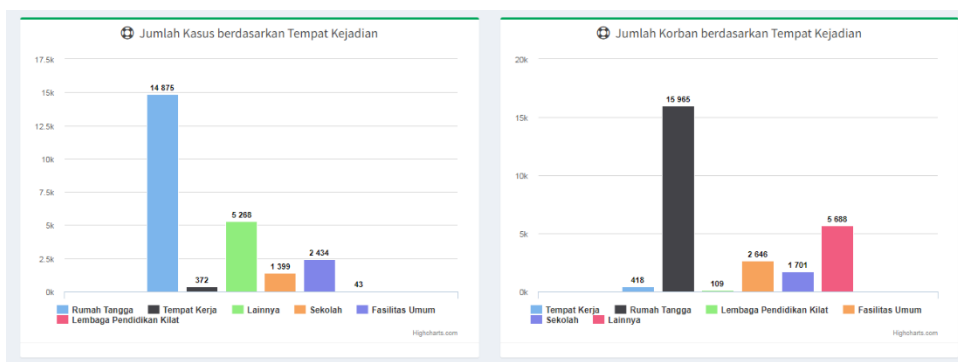
Faktor yang Menyebabkan Timbulnya Kasus Kekerasan Anak

Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan timbulnya kasus penganiayaan dan kekerasan pada anak. Faktor-faktor ini dapat bervariasi dan kompleks, dan seringkali melibatkan kombinasi dari beberapa faktor. Berikut adalah beberapa faktor yang umumnya berperan dalam kasus penganiayaan dan kekerasan pada anak:

1. Faktor individu: Beberapa faktor individu yang dapat berkontribusi terhadap kekerasan pada anak termasuk masalah kesehatan mental atau gangguan perilaku pada orang tua atau pengasuh, riwayat kekerasan atau pelecehan masa kecil yang dialami oleh orang tua, atau ketidakmampuan orang tua untuk mengelola stres atau mengatur emosi dengan baik.
2. Faktor keluarga: Lingkungan keluarga yang tidak stabil, disfungsi, atau penuh konflik dapat meningkatkan risiko kekerasan pada anak. Faktor-faktor seperti kekerasan domestik, penyalahgunaan zat, ketidakstabilan ekonomi, atau kurangnya dukungan sosial dalam keluarga dapat berperan dalam kasus penganiayaan dan kekerasan pada anak.
3. Faktor sosial dan budaya: Beberapa faktor sosial dan budaya juga dapat mempengaruhi tingkat kekerasan pada anak. Misalnya, ketidaksetaraan gender,

norma budaya yang mendukung kekerasan sebagai cara untuk menyelesaikan konflik, atau ketidakadilan sosial dan ekonomi dapat berkontribusi terhadap kekerasan pada anak.

4. Faktor lingkungan: Lingkungan fisik yang tidak aman atau berisiko tinggi juga dapat meningkatkan risiko kekerasan pada anak. Misalnya, tinggal di daerah dengan tingkat kejahatan yang tinggi atau akses terbatas terhadap pelayanan kesehatan dan pendidikan yang berkualitas dapat mempengaruhi keamanan dan kesejahteraan anak.
5. Faktor sistemik: Beberapa faktor sistemik, seperti kegagalan sistem perlindungan anak, kurangnya akses terhadap layanan sosial dan kesehatan yang memadai, atau kurangnya penegakan hukum yang efektif, juga dapat berperan dalam kasus penganiayaan dan kekerasan pada anak.
6. Faktor ekonomi: Ketidakstabilan ekonomi, kemiskinan, atau kesulitan keuangan dalam keluarga dapat meningkatkan risiko kekerasan pada anak. Ketidakmampuan orang tua untuk memenuhi kebutuhan dasar anak, seperti makanan, pakaian, atau tempat tinggal yang layak, dapat menciptakan tekanan dan ketegangan yang berpotensi memicu kekerasan.
7. Faktor pendidikan: Kurangnya akses atau kualitas pendidikan dapat berkontribusi terhadap kekerasan pada anak. Anak-anak yang tidak mendapatkan pendidikan yang memadai atau terlibat dalam lingkungan sekolah yang tidak aman atau beracun, seperti perundungan di sekolah, dapat menjadi lebih rentan terhadap kekerasan.
8. Faktor media dan teknologi: Paparan anak-anak terhadap konten yang kekerasan di media, film, atau permainan video yang tidak sesuai usia dapat mempengaruhi perilaku dan pandangan mereka tentang kekerasan. Selain itu, penggunaan teknologi digital dan media sosial juga dapat meningkatkan risiko kekerasan, seperti perundungan online atau eksploitasi melalui internet.



Sumber : korban kekerasan anak kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan

Data menunjukkan bahwa di lingkungan rumah tangga yang memiliki banyak korban kekerasan terhadap anak. Jadi kita dapat melihat bahwa kekerasan anak sering terjadi di lingkungan keluarga, dan oleh orang tua, anak juga bisa menjadi korban tidak hanya fisik tapi juga psikis, akibat pertengkaran orang tua, perceraian orang tua, perebutan hak asuh, dan yang lainnya. Ini seharusnya dapat membuka mata kita agar lebih mementingkan masa depan anak-anak dibandingkan dengan mementingkan kepentingan dan kepuasan pribadi, khususnya bagi orang.

Kita juga harus mengingat bahwa setiap kasus kekerasan pada anak unik dan dapat melibatkan kombinasi faktor-faktor yang berbeda. Upaya pencegahan dan perlindungan anak harus melibatkan pendekatan yang holistik dan komprehensif, termasuk pendidikan, dukungan sosial, akses terhadap layanan yang tepat, dan penegakan hukum yang efektif.

Dampak Kekerasan terhadap Anak

Bahaya kekerasan pada anak memiliki dampak yang perlu diperhatikan. Perlindungan anak adalah upaya untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan setiap

anak dapat menjalankan hak dan kewajibannya, dengan tujuan menciptakan masa depan yang cerah bagi mereka. Anak-anak memiliki kebutuhan untuk bersosialisasi dengan dunia luar, baik dengan teman sejenis maupun teman lawan jenis.

Kekerasan yang dilakukan memiliki dampak baik secara fisik maupun mental. Dampak kekerasan terhadap anak antara lain. Penurunan fungsi otak: Kekerasan dapat berdampak negatif pada perkembangan otak anak, mengganggu kemampuan belajar dan berpikir. Rasa takut untuk membangun hubungan, Anak mungkin menjadi takut atau enggan untuk membentuk hubungan sosial yang sehat karena pengalaman kekerasan yang traumatis. Trauma berdampak pada kesehatan fisik dan mental: Anak yang mengalami kekerasan cenderung mengalami tekanan psikologis yang berkepanjangan, mempengaruhi kesehatan mental dan fisik mereka secara keseluruhan.

Hukuman bagi pelaku kekerasan terhadap anak telah diatur dalam Pasal 80 ayat (2) Undang-Undang (UU) 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak. Pelaku dapat dikenakan hukuman pidana penjara maksimal 3 tahun 6 bulan dan denda maksimal Rp 72.000.000,00. Pasal tersebut sebenarnya merupakan sebuah peringatan yang ditujukan kepada pelaku kekerasan, bukan hanya terhadap anak-anak tetapi juga terhadap sesama manusia. Anak-anak adalah makhluk yang seharusnya diberikan kasih sayang dan pengarahan yang penuh perhatian. Menggunakan kekerasan terhadap anak tidak akan membuat mereka memahami, tetapi justru akan menimbulkan trauma pada mereka. Oleh karena itu, penting bagi kita semua untuk mengedepankan pendekatan yang penuh kasih sayang dan pengertian dalam membimbing anak-anak.

Kekerasan terhadap anak memiliki dampak yang serius dan merugikan, baik secara fisik maupun psikologis. Secara fisik, kekerasan dapat menyebabkan cedera serius pada anak, seperti luka, patah tulang, memar, atau bahkan kematian. Anak yang sering mengalami kekerasan fisik juga berisiko mengalami masalah kesehatan jangka panjang, seperti gangguan tidur, gangguan makan, atau masalah kesehatan kronis. Dari segi kesehatan mental dan emosional, kekerasan dapat menyebabkan tekanan psikologis yang berkepanjangan pada anak. Mereka mungkin mengalami depresi, kecemasan, masalah perilaku, gangguan trauma, atau gangguan stres pascatrauma. Dampak ini dapat berlangsung hingga masa dewasa dan memengaruhi kualitas hidup mereka.

Anak yang menjadi korban kekerasan juga sering mengalami hambatan dalam perkembangan sosial dan akademik. Selain dampak-dampak tersebut, kekerasan terhadap anak juga merupakan siklus yang berpotensi berlanjut. Anak yang menjadi korban kekerasan memiliki risiko lebih tinggi untuk menjadi pelaku kekerasan di masa depan. Mereka mungkin menginternalisasi pola kekerasan yang mereka alami, dan mengulangi pola tersebut saat mereka dewasa. Kita harus selalu mengingat bahwa kekerasan terhadap anak adalah sebuah pelanggaran hak asasi manusia dan tidak dapat diterima dalam bentuk apapun. Perlindungan, pembimbingan, dan perawatan yang tepat sangat penting untuk membantu anak-anak yang menjadi korban kekerasan agar pulih dan mendapatkan kesempatan hidup yang sehat dan bahagia.

Solusi untuk Mencegah Kekerasan dan Pendekatan yang Efektif dalam Menghapus Jejak Kekerasan pada Anak

Untuk mencegah kekerasan anak, diperlukan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan. Berikut adalah beberapa solusi yang dapat dilakukan:

1. Kesadaran Orang Tua akan tanggung jawabnya terhadap anak sesungguhnya sudah dicantumkan dalam Undang-Undang yang menyatakan “Setiap anak selama dalam pengasuhan orang tua, wali, atau pihak lain manapun yang bertanggungjawab atas pengasuhan berhak mendapatkan perlindungan dari perlakuan:
 - a) Diskriminasi
 - b) Eksploitasi, baik dalam ekonomi maupun seksual
 - c) Penelantaran
 - d) Kekejaman, kekerasan, dan penganiayaan
 - e) Ketidakadilan

Perlakuan salah lainnya (Pasal 13 UU RI Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak).

2. Pendidikan dan kesadaran masyarakat: Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang kekerasan anak, dampaknya, dan cara mencegahnya sangat penting. Kampanye pendidikan dan informasi yang luas dapat membantu mengubah sikap dan perilaku masyarakat terhadap kekerasan anak.
3. Pendidikan seksual: Memberikan pendidikan seksual yang komprehensif dan inklusif kepada anak-anak dan remaja dapat membantu mencegah kekerasan seksual. Ini melibatkan memberikan informasi tentang batasan pribadi, persetujuan, dan hak-hak seksual.
4. Penguatan sistem perlindungan anak: Menguatkan sistem perlindungan anak, termasuk hukum dan kebijakan yang melindungi anak dari kekerasan, serta mekanisme pelaporan dan penanganan kasus kekerasan, sangat penting. Hal ini melibatkan pelatihan dan dukungan bagi petugas penegak hukum dan profesional lainnya yang berinteraksi dengan anak-anak.
5. Pendidikan di sekolah: Mengintegrasikan pendidikan tentang kekerasan anak, hak-hak anak, dan keterampilan sosial dalam kurikulum sekolah dapat membantu mencegah kekerasan. Ini melibatkan mengajarkan keterampilan komunikasi, pengelolaan emosi, dan penyelesaian konflik yang sehat.
6. Penghapusan hukuman fisik: Melarang penggunaan hukuman fisik terhadap anak dan mengedukasi masyarakat tentang alternatif yang lebih efektif, seperti pengasuhan positif dan konsekuensi yang terkait dengan perilaku, dapat membantu mencegah kekerasan anak.
7. Pemantauan dan evaluasi: Melakukan pemantauan dan evaluasi yang terus-menerus terhadap program dan kebijakan yang ada dapat membantu memastikan efektivitasnya dalam mencegah kekerasan anak. Informasi ini dapat digunakan untuk melakukan perbaikan dan penyesuaian yang diperlukan.

Pencegahan kekerasan anak membutuhkan komitmen dan kerjasama dari semua pihak, termasuk pemerintah, keluarga, sekolah, dan masyarakat secara keseluruhan. Diperlukan upaya yang berkelanjutan dan terkoordinasi untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak-anak.

Menghapus jejak kekerasan pada anak membutuhkan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan. Berikut adalah beberapa cara pendekatan yang efektif dalam menghapus jejak kekerasan pada anak:

1. Terapi trauma: Anak-anak yang mengalami kekerasan seringkali mengalami trauma yang mendalam. Terapi trauma, seperti terapi perilaku kognitif, terapi bermain, atau terapi keluarga, dapat membantu anak-anak memproses pengalaman traumatis mereka, mengelola emosi, dan membangun kembali rasa keamanan dan kepercayaan.
2. Dukungan sosial dan keluarga: Membangun jaringan dukungan sosial yang kuat bagi anak-anak yang mengalami kekerasan sangat penting. Ini dapat melibatkan dukungan dari keluarga, teman sebaya, guru, dan komunitas. Menyediakan lingkungan yang aman, penuh kasih, dan mendukung dapat membantu anak-anak pulih dan menghapus jejak kekerasan.
3. Pendidikan yang inklusif: Penting untuk memastikan bahwa anak-anak yang mengalami kekerasan tetap memiliki akses ke pendidikan yang inklusif dan berkualitas. Sekolah harus menyediakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak-anak yang mengalami kekerasan, serta menyediakan dukungan khusus jika diperlukan.
4. Pemulihan fisik dan kesehatan: Anak-anak yang mengalami kekerasan mungkin membutuhkan perawatan medis dan pemulihan fisik. Penting untuk memberikan akses yang memadai ke pelayanan kesehatan dan memastikan bahwa anak-anak mendapatkan perawatan yang mereka butuhkan untuk pulih secara fisik.
5. Pendidikan dan kesadaran masyarakat: Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang

kekerasan terhadap anak dan dampaknya adalah langkah penting dalam menghapus jejak kekerasan. Kampanye publik, program pendidikan, dan kegiatan komunitas dapat membantu mengubah sikap dan perilaku masyarakat terhadap kekerasan anak.

6. Kolaborasi lintas sektor: Menghapus jejak kekerasan pada anak membutuhkan kolaborasi lintas sektor, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, organisasi masyarakat sipil, dan sektor swasta. Kolaborasi ini dapat mencakup pertukaran informasi, koordinasi program, dan upaya bersama untuk menyediakan layanan dan dukungan yang diperlukan bagi anak-anak yang mengalami kekerasan.

Penting untuk diingat bahwa setiap anak adalah individu yang unik, dan pendekatan yang efektif dalam menghapus jejak kekerasan dapat bervariasi tergantung pada kebutuhan dan keadaan anak. Dukungan yang berkelanjutan dan responsif sangat penting dalam membantu anak-anak pulih dan mengatasi dampak kekerasan yang mereka alami.

KESIMPULAN

Menghapus jejak kekerasan pada anak adalah langkah penting dalam membangun jembatan menuju kesembuhan dan kebebasan bagi mereka. Dalam konteks ini, menghapus jejak kekerasan berarti menghentikan siklus kekerasan dan memberikan perlindungan, pemulihan, dan dukungan kepada anak-anak yang telah mengalami kekerasan.

Menghapus jejak kekerasan pada anak memiliki beberapa manfaat yang signifikan. Pertama, itu membantu anak-anak untuk sembuh dari trauma yang mereka alami. Kekerasan dapat meninggalkan bekas emosional, fisik, dan psikologis yang dalam pada anak-anak, dan menghilangkan jejak kekerasan adalah langkah penting dalam membantu mereka mengatasi dan mengatasi dampak negatif tersebut.

Kedua, menghapus jejak kekerasan pada anak juga membantu membangun jembatan menuju kebebasan bagi mereka. Kekerasan dapat membatasi kebebasan anak dalam berbagai cara, baik secara fisik maupun emosional. Dengan menghilangkan jejak kekerasan, anak-anak dapat merasa aman, didukung, dan memiliki kesempatan untuk tumbuh dan berkembang tanpa rasa takut atau penindasan.

Selain itu, menghapus jejak kekerasan pada anak juga berperan dalam mencegah siklus kekerasan berlanjut. Anak-anak yang mengalami kekerasan cenderung memiliki risiko lebih tinggi untuk menjadi pelaku atau korban kekerasan di masa depan. Dengan menghentikan siklus kekerasan pada anak, kita dapat mencegah penyebaran kekerasan dan menciptakan lingkungan yang lebih aman dan damai bagi generasi mendatang.

Dalam rangka menghapus jejak kekerasan pada anak, diperlukan upaya kolaboratif dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, keluarga, masyarakat, dan individu. Ini melibatkan pendidikan tentang pentingnya perlindungan anak, penegakan hukum yang tegas terhadap pelaku kekerasan, dukungan dan pemulihan bagi korban, serta pembangunan lingkungan yang aman dan inklusif bagi anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

KEMENPPPA. *Pelatihan Konvensi Hak Anak Dalam Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Dan Eksploitasi Terhadap Anak (Bagi Penyedia Layanan Dan Aparat Penegak Hukum)*, 2019.

Pradnya, I. B. I. S. (2017). *Laporan Penelitian: Kekerasan Terhadap Anak*. https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/567fb61a90545ec06f14b2c41d2845e2.pdf.

Jurnal

Ariani, N. W. T., & Asih, K. S. (2022). Dampak Kekerasan Pada Anak Nyoman. *Jurnal Psikologi MANDALA*, 6(1), 69–78.

- Asy'ari, S. (2021). Kekerasan Terhadap Anak. *Jurnal Keislaman*, 2(2), 178–194. <https://doi.org/10.54298/jk.v2i2.3383>
- Akbar, M R, and O A Johar. “Perlindungan Hukum Dari Kekerasan Terhadap Anak Dalam Lingkup Keluarga Di Indonesia.” *SENKIM: Seminar Nasional Karya Ilmiah ...* (2021).
- Amran, E, M Pawennei, and Z Zainuddin. “Efektivitas Penyidikan Korban Tindak Pidana Kekerasan Terhadap Anak.” *Journal of Lex Theory (JLT)* (2020).
- Andhini¹, A S D, and R Arifin. “Analisis Perlindungan Hukum Terhadap Tindak Kekerasan Pada Anak Di Indonesia.” *Jurnal Ilmu Hukum* (2019).
- Aryani, D I, and N I Elhada. “Kekerasan Terhadap Anak; Strategi Pencegahan Dan Penanggulangannya.” ... : *Jurnal Pendidikan dan ...* (2021).
- Asy'ari, S. “Kekerasan Terhadap Anak.” *Jurnal Keislaman* (2019).
- BAPPENAS RI. (2002). Undang - Undang Nomor. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. *Arsyad, Azhar, 190211614895*, 1–44.
- Dini, JPAU. “Perilaku Kekerasan Ibu Terhadap Anak Selama Pandemi Covid 19.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (2022).
- Diyah, Nur Cholifa Maulut, and Ali Imron. “Kekerasan Dalam Pendidikan (Studi Fenomenologi Perilaku Kekerasan i Sosial Anak).” *Paradigma* 4, no. 3 (2016): 1–12.
- Ervana, S. “Pemahaman Kekerasan Terhadap Anak Dalam Perspektif Hadis Nabi.” *Jurnal Penelitian Agama* (2022).
- Hanandini, D. “Tindak Kekerasan Terhadap Anak Di Sekolah: Bentuk Dan Aktor Pelaku.” *Jurnal Administrasi Publik Dan ...* (2022).
- Hidayat, A. “Kekerasan Terhadap Anak Dan Perempuan.” *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan ...* (2021).
- Ismail, R R. “Analisis Kekerasan Terhadap Anak Ditinjau Dari Prespektif Kriminologi Kejahatan.” *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia* (2023).
- Kurniasari, A, N Widodo, H Yusuf, and ... “Prevalensi Kekerasan Terhadap Anak Laki-Laki Dan Anak Perempuan Di Indonesia.” ... *Jurnal Penelitian dan ...* (2017).
- Kurniasari, A. (2019). Dampak Kekerasan Pada Kepribadian Anak. *Sosio Informa*, 5(1), 15–24.
- Maknun, L. “Kekerasan Terhadap Anak Yang Dilakukan Oleh Orang Tua (Child Abuse).” *Muallimuna* (2017).
- Mawarti, T, S N Djannah, and ... “Pemberdayaan Relawan Dalam Upaya Penanggulangan Kekerasan Terhadap Anak.” *Jurnal Pengabdian ...* (2019).
- Niliasari, S. “Mengatasi Kekerasan Terhadap Anak Melalui Pendekatan Family Therapy.” *QAWWAM* (2021).
- Nurmi, M, A Najemi, and M Rapik. “Studi Komparasi Perihal Perumusan Tindak Pidana Kekerasan Terhadap Anak.” *PAMPAS: Journal of ...* (2021).
- ommaliagustina, Desi, and Dian Cita Sari. “PSYCHOPOLYTAN (Jurnal Psikologi) KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK DALAM PERSPEKTIF HAK ASASI MANUSIA” 1, no. 2 (2018): 76–85.
- Patty, J. “Tindak Kekerasan Terhadap Anak Di Lingkungan Satuan Pendidikan Dan Peranan Keluarga Sebagai Upaya Non-Penal Dalam Pencegahan.” *Jurnal Belo* (2020).
- Pantu, Nur Fajri Fauziah. “Implikasi Pidana Dan Perlindungan Hukum Terhadap Korban Penganiayaan Anak Di Bawah Umur.” *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora* 1, no. 3 (2023): 64–73.
- Pratama, R, and I Rahmayanti. “Tindak Pidana Kekerasan Terhadap Anak Yang Menyebabkan Kematian Dilakukan Oleh Ibu kandungnya.” *Supremasi Hukum*

- (2020).
- Purnamasari, S, K Kusworo, and ... "Upaya Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak Dan Perempuan Dalam Menciptakan Lingkungan Ramah Keluarga." *Jurnal Loyalitas Sosial ...* (2019).
- Purwo Hartanto, Agit, Athia Tamyizatun Nisa, and Nur Astuti Agustriyana. "Intervensi Play Therapy Untuk Mengatasi Trauma Kekerasan Pada Anak Usia Dini." *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 1, no. 2 (2019): 1–12.
- Rahayu, Titik, Ismail Suardi Wekke, Rita Erlinda, and Iain Batusangkar. "Teknik Menulis Review Literatur Dalam Sebuah Artikel Ilmiah Kuesioner View Project Southeast Asia View Project," no. September (2019).
- Risma, D, Y Solfiah, and D Satria. "Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua Dengan Bentuk Kekerasan Terhadap Anak." *Jurnal Educhild ...* (2018).
- Rizqian, Irvan, Peran Negara, and Kata Kunci. "Upaya Perlindungan Hukum Terhadap Anak Sebagai Korban Tindak Pidana Kekerasan Seksual Dikaji Menurut Hukum Pidana Indonesia" 01, no. 01 (2021): 51–61.
- Rokhman, M Fatkhur. "Mengatasi Kekerasan Verbal Pada Anak Di Sekolah : Upaya Perlindungan Hukum Yang Efektif" 1, no. 4 (2023)
- Sartini, Sartini, Baso Madiung, and Zulkifli Makkawaru. "Perlindungan Hukum Terhadap Anak Sebagai Korban Kekerasan Seksual." *Indonesian Journal of Legality of Law* 4, no. 1 (2021): 18–25.
- Sudarwanto, A. S. (2011). Masalah Kekerasan Terhadap Anak Ditinjau Dari Perspektif Hak Asasi Manusia. *Masalah-Masalah Hukum*, 40(2), 190–195.
- Syahviandy, R. (2021). *Sang Pelukis Masa Depan*. GUEPEDIA.
- Undang-Undang Republik Indonesia. "Undang-Undang RI Nomor 17 Tahun 2016 Tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Perlindungan Anak Menjadi Undang-Undang" (2016): 1–90.
- Wati, D E, and I Puspitasari. "Kekerasan Terhadap Anak, Penanaman Disiplin, Dan Regulasi Emosi Orang Tua." *Jurnal Varidika* (2018).
- Yeimo, N., Pujiyanto, T. I., & Hastuti, W. (2014). Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Orang tua Tent. *Prosiding Konferensi Nasional II PPNI Jawa Tengah*, 190–197.

Internet

- DA, A. T. (2023, Oktober 31). "AMNESTY INTERNASIONAL: PENYIKSAAN ANAK TERJADI LAGI, NEGARA GAGAL LINDUNGI HAM DI PAPUA". Diambil kembali dari hukumonline.com: <https://www.hukumonline.com/berita/a/amnesty-international--penyiksaan-anak-terjadi-lagi--negara-gagal-lindungi-ham-di-papua-lt635f40d5834ec/>
- Erlina F. Santi. (2023). Ini Jumlah Korban Jiwa Akibat Kasus Kekerasan hingga Konflik Bersenjata di Papua Sepanjang 2022. In *Databoks.Katadata.Co.Id* (pp. 1–9). <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/03/02/ini-jumlah-korban-jiwa-akibat-kasus-kekerasan-hingga-konflik-bersenjata-di-papua-sepanjang-2022>
- SIMFONI-PPA. (2023, January 1). *Data Proyeksi Penduduk (2023)*. Retrieved from kekerasan.kemenpppa.go.id: <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>.